

MULTIKULTURALISME SEBAGAI PENDEKATAN GENERIK UNTUK KONSELING

(PERTEMUAN LIMA BELAS)

Dr. Rusmiyati, M.Pd Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

Pengertian

Menurut definisi yang luas dari budaya, perspektif multikultural berlaku untuk semua hubungan konseling. Menurut definisi yang luas, multikulturalisme dapat digambarkan sebagai "kekuatan keempat" dalam konseling dari perspektif teoretis sendiri. Definisi yang luas tentang kebudayaan dibahas dan diterapkan pada bidang konseling. Kelebihan mendefinisikan budaya secara luas dan pemahaman multikulturalisme sebagai pendekatan umum untuk konseling dibahas dan didukung bersama dengan konsekuensi dari perspektif alternatif.

Sebelum kita dilahirkan, pola-pola budaya pemikiran dan tindakan sudah disiapkan untuk memandu ide-ide kita, pengaruh keputusan kita, dan membantu kita mengendalikan hidup kita. Kami pola dari orang tua dan guru yang mengajar kita "aturan permainan." Hanya kemudian, kadang-kadang jauh kemudian dan kadang-kadang tidak pernah, apakah kita belajar bahwa budaya kita adalah salah satu dari banyak kemungkinan pola berpikir dan bertindak dari mana kita bisa memilih. Pada saat itu, sebagian besar dari kita sudah datang untuk percaya bahwa budaya "kita" adalah yang terbaik dari semua kemungkinan dunia. Bahkan jika kita mengakui bahwa nilai-nilai tradisional palsu atau menyamakan, ketika ditantang oleh stres perubahan sosial radikal, itu tidak selalu mungkin untuk menggantikan kebiasaan usang dengan alternatif baru.

Perspektif multikultural menggabungkan ekstrem universalism dan relativisme dengan menjelaskan perilaku baik dalam perspektif budaya mereka belajar yang unik untuk suatu budaya tertentu dan dalam pencarian universal umum-tanah yang dibagi lintas budaya. The "melting pot" metafora membuat kesalahan overemphasizing common-tanah eralizations universal gen yang dibagi di seluruh budaya untuk mengabaikan perspektif budaya yang unik. Fenomena rasisme, seks, usia, dan perspektif eksklusif lainnya membuat kesalahan overemphasizing mengambil dari perspektif budaya yang unik sementara mengabaikan yang universal common-dasar dan perbedaan di dalam kelompok yang dibagi lintas budaya. "Teori perbandingan" perspektif suplemen sebuah "universal" atau "kontekstualis perspektif (a) bahwa semua sistem sosial yang unik, (b) bahwa ada beberapa fitur umum untuk semua sistem sosial, dan (c) bahwa keunikan dari setiap sistem sosial terbaik dipahami dalam kaitannya dengan unsur berbagi dengan sistem lain (Tehrani, 1991).

Multikulturalisme adalah kekuatan meresap dalam masyarakat modern yang mengakui kompleksitas budaya. Selama 20 tahun terakhir, multikulturalisme telah menjadi diakui sebagai kekuatan yang kuat, bukan hanya untuk memahami "eksotis" kelompok tetapi juga untuk memahami diri kita sendiri dan orang-orang dengan siapa kita bekerja konteks sosial yang rumit. Multikulturalisme telah memperoleh status seorang jenderal

Teori, melengkapi teori-teori ilmiah lain untuk menjelaskan perilaku manusia. Dalam ilmu, pengalaman dikelompokkan menurut isi, dimensi, atau variabel. Variabel ini

terkait satu sama lain dalam hubungan sistematis dan cara-cara halal. Teori ini tergantung pada jaringan hubungan atau hukum untuk memprediksi masa depan. Bila prediksi ini dikonfirmasi, teori itu dukungannya (Triandis, 1977) Pada artikel ini, saya menjelajahi bahwa kita sedang bergerak menuju sebuah teori umum dari multikulturalisme sebagai posisi "kekuatan keempat", melengkapi tiga kekuatan lain dari penjelasan psychody-namic, perilaku, dan humanistik. Deskripsi multikulturalisme sebagai kekuatan keempat telah tumbuh keluar dari bekerja dengan banyak orang yang dikutip dalam buku pelajaran tentang konseling multikultural sebagai proses (Pedersen, 1988, 1990; Ponterotto & Casas, 1991; Sue & Sue, 1990). Label kekuatan keempat menekankan multikulturalisme yang relevan melalui \rightarrow keluar bidang konseling sebagai generik dan bukan perspektif eksotis. Ponterotto dan Casas (1991) dan lain-lain juga telah menggunakan metafora atau analogi dari sebuah kekuatan keempat untuk menggambarkan pentingnya generik multikulturalisme. Label cenderung oversimplify hubungan rumit, dan sejauh itu mereka dan gerous. Label ini, bagaimanapun, sengaja meminta perhatian dengan cara di mana perspektif multikultural telah mengubah cara kita melihat konseling melintasi ladang dan teori.

Kemungkinan dari Teori Baru Multikultural

Tujuan dari teori sosial adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang menganut sistem teoritis yang menjelaskan semua pengamatan (Howard, 1991). Model ilmu pengetahuan alam, misalnya, memberikan generalisasi hukum seperti, sedangkan ilmu sosial menjelaskan melampaui masa lalu dan berusaha untuk memprediksi hubungan masa depan. Teori seperti Marxisme, teori psychoanalytic Freudian, behaviorisme, dan fungsionalisme Parsonian memberikan contoh teori dalam ilmu sosial. Semua mencari teori untuk telah menemukan struktur dalam dan prinsip-prinsip kehidupan sosial manusia.

Teori dibedakan dengan klaim bahwa tujuan tersebut pada prinsipnya dicapai dan bahwa teori-teori yang berbeda bersaing dengan satu sama lain untuk mencapai penjelasan yang sempurna. Teori yang menjelaskan observasi yang paling lebih disukai. Klaim telah menemukan dinamika yang paling penting dalam kehidupan sosial sering struktur berbagai pertanyaan-pertanyaan yang jawaban yang dicari. Dalam kasus tersebut, teori-teori harus dinilai berdasarkan apakah dan seberapa efektif mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan lainnya adalah diturunkan ke status epiphenomena dengan asumsi bahwa penyebab mereka dapat ditelusuri ke pusat dinamis bahkan jika pada perhatian yang cukup ini tidak dapat dialihkan ke tugas sekunder. (Mason, 1986, p. 3)

Pencarian teori sering menyebabkan konfrontasi lebih dan persaingan daripada dialog dan lebih ideologis daripada perdebatan akademis. Tesis masyarakat majemuk, misalnya, memberikan contoh nyata dari upaya untuk mengembangkan teori khusus ras dan etnis. Yinger (1986) menyarankan bahwa meskipun kontroversi ini, gagasan teori tidak relevan dengan ilmu sosial. "Ilmu sosial harus terus memimpikan grand-setara teori terpendil pencarian Einstein untuk terpadu teori medan-tetapi tidak pernah boleh lupa, jika saya dapat menekan metafora, bahwa mimpi hanya mengisyaratkan realitas melalui simbol-simbol makna tersembunyi dan tersamar (Yinger, 1986, hal 20). hubungan multicultural yang kompleks dan dilihat dari berbagai perspektif pola-pola rumit, bagaimanapun, tidak kacau. ini pola multikultural memberikan makna pada perilaku kita dan perilaku orang lain. Teori multileveled hubungan budaya mengakomodasi tanggal perspektif dari kedua relativisme budaya dan perspektif universalistic. Penjelasan universalistic perilaku manusia sering dikaitkan dengan disiplin psychology menjelaskan kebenaran nomothetic agregat dan

meminjamkan diri untuk analisis data kuantitatif tetapi tidak selalu membantu berguna dalam contoh multikultural tertentu. Perspektif relativis lebih sering terkait dengan bidang antropologi menjelaskan kebenaran ideografik dari contoh tertentu tetapi tidak meminjamkan dirinya untuk generalisasi di contoh. Perspektif multikultural berusaha untuk menyediakan kerangka kerja konseptual yang mengakui keragaman kompleks suatu masyarakat majemuk sementara, pada saat yang sama, jembatan menunjukkan keprihatinan bersama yang mengikat orang-orang budaya berbeda satu sama lain. Hasil akhir mungkin teori multikultural, sebagai Segall, Dasan, Berry, dan Poortinga (1990) disarankan. "Ada mungkin datang suatu saat ketika kita tidak lagi berbicara tentang psikologi lintas budaya seperti itu. Premis dasar dari bidang ini-bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita harus belajar dalam konteks sosial budaya-nya bisa menjadi begitu diterima secara luas bahwa psikologi semua akan inheren budaya" (hal. 352). Selama 20 tahun terakhir, multiculturalism telah menjadi diakui sebagai kekuatan yang kuat, bukan hanya untuk memahami kelompok eksotis namun juga bagi pemahaman diri kami dan mereka dengan siapa kita bekerja. Multikulturalisme memiliki lebih sering dianggap sebagai metode daripada sebagai teori. Jika multikulturalisme merujuk secara eksklusif kategori budaya spesifik didefinisikan seperti kebangsaan atau etnis, maka multikulturalisme memang mungkin terbaik dianggap sebagai metode analisis. Metode multikultural dapat diterapkan ke pertemuan kelompok budaya tertentu dengan satu sama lain sementara menekankan karakteristik budaya spesifik dari masing-masing kelompok.

Namun, jika multikulturalisme didefinisikan secara luas mengacu pada variabel sistem sosial seperti etnografi, demografi, status, dan afiliasi, maka multikulturalisme lebih baik mungkin dianggap teori. Dalam hal ini, prinsip dasar teori multikultural akan menekankan baik karakteristik budaya spesifik yang membedakan dan karakteristik budaya-umum yang bersatu. Akomodasi dari kedua perbedaan di dalam kelompok serta perbedaan antara kelompok diperlukan untuk pemahaman yang komprehensif budaya.

Definisi Luas Budaya

Dengan mendefinisikan budaya secara luas-untuk memasukkan variabel demografis (misalnya, umur, jenis kelamin, tempat tinggal), variabel status (misalnya, sosial, pendidikan, ekonomi), dan afiliasi (formal dan informal), serta variabel etnografi seperti kebangsaan, etnis, bahasa, dan agama- yang membangun "multikultural" menjadi generik untuk semua hubungan konseling. Definisi sempit budaya telah membatasi multikulturalisme untuk apa yang mungkin lebih *appropriately* disebut "multi-etnis" atau "multi-nasional" hubungan antara kelompok dengan warisan sosio-budaya bersama yang mencakup kesamaan agama, sejarah, dan keturunan umum. Etnisitas dan kebangsaan yang penting untuk identitas individu dan keluarga sebagai salah satu bagian dari budaya, tetapi membangun budaya didefinisikan secara luas melampaui batas-nasional, batas-batas etnis, atau keduanya. Orang dari kelompok etnis atau kebangsaan yang sama masih mungkin mengalami perbedaan budaya. Tidak semua Black memiliki pengalaman yang sama, juga tidak semua orang Asia, tidak semua orang Indian Amerika, atau semua Hispanik, tidak semua wanita, tidak semua orang tua, tidak semua orang cacat. Tidak ada kelompok tertentu unimodal dalam perspektif tersebut. Oleh karena itu, definisi yang luas budaya adalah terutama jika penting dalam mempersiapkan konselor untuk menangani perbedaan yang kompleks antara klien dari atau di antara setiap kelompok budaya.

Sama seperti diferensiasi dan integrasi adalah proses komplementer, sehingga adalah perspektif emik (budaya tertentu) dan etik (budaya umum) selalu saling terkait. Para smk istilah dan etik yang dipinjam dari "fonemik" dan "fonetik" analisis linguistik menggambarkan aturan-aturan bahasa untuk menyiratkan pemisahan umum dari aspek tertentu (Pike, 1966). Bahkan Pike (1966), dalam konsep asli tentang dikotomi ini, menyatakan bahwa dua elemen tidak diperlakukan sebagai dikotomi kaku tetapi sebagai cara penyajian data yang sama dari dua sudut pandang. Meskipun penelitian tentang manfaat dari kategori emik dan etik telah meluas, gagasan tentang "budaya bebas" (universal) telah etik seperti yang sukar dipahami sebagai gagasan "budaya murni" (benar-benar terisolasi) emik. Masalah dasar yang tengah dihadapi konselor adalah bagaimana untuk menggambarkan perilaku dalam istilah yang benar untuk suatu budaya tertentu sementara pada saat yang sama membandingkan perilaku mereka dengan pola yang sama dalam satu atau lebih budaya lain (Pedersen, 1984). Menggabungkan sudut pandang khusus dan umum menyediakan perspektif multikultural. Perspektif yang lebih besar merupakan titik awal yang penting bagi para profesional kesehatan mental mencari untuk menghindari encapsulation-budaya dengan asumsi mereka sendiri budaya-spesifik (Sartorius, Pedersen, & Marsella, 1984). Ada argumen yang kuat terhadap definisi yang luas dari budaya. Triandis, Bontempo, Leung, dan Hui (1990) membedakan antara budaya, demografi, dan konstruk pribadi. Budaya konstruksi adalah mereka bersama oleh orang-orang berbicara dengan dialek tertentu; norma dan berbagi, peran, nilai, dan asosiasi, dan cara mengkategorikan pengalaman digambarkan sebagai sebuah "budaya subyektif" (Triandis, 1972; tinggal di lokasi geografis yang sama selama waktu yang sama). Pandangan ini berpendapat bahwa tingkat demografis membangun berurusan dengan topik yang sama namun hanya dibagi oleh kelompok demografis tertentu dalam budaya, seperti pria dan wanita atau tua dan muda. Tingkat konstruks Pribadi kemudian milik kategori-perbedaan individu dan tidak dapat bermakna diinterpretasikan dengan referensi keanggotaan demo grafik atau budaya.

Masalah dengan perspektif ini adalah bahwa hal itu cenderung dalam menentukan titik di mana bersama membangun merupakan kesamaan budaya, karena, seperti Triandis et al. (1990) menunjukkan,

Kita tidak bisa axpect bahwa 100% dari sampel setuju dengan posisi. Kami memutuskan sewenang-wenang, bahwa jika 85% dari saham sampel membangun, itu adalah budaya. Demikian pula, jika 85% dari laki-laki berbagi, kita menganggap gender terkait. Jika kurang dari 85% pangsa yang membangun kita mungkin menguji apakah hal itu dibagikan oleh mayoritas sampel, tetapi jika kurang dari 50% dari saham sampel membangun, kita pasti tidak menganggapnya bersama, (hal. 304)

Demikian juga, Lee (1991) membuat sebuah argumen persuasif terhadap budaya definisi yang luas. Dia berpendapat bahwa istilah multikultural dalam bahaya menjadi begitu inklusif sebagai menjadi hampir tidak berarti. Definisi yang luas meliputi terus berkembang kelompok constituent yang menganggap dirinya sebagai disenfranchised dengan cara tertentu. Hal ini telah mengakibatkan menyebarkan kerangka konseptual yang koheren pelatihan multikulturalisme Li, pengajaran, dan penelitian.

Fukuyama (1990) berpendapat untuk universalis lebih penekanan budaya untuk menyediakan kerangka kerja untuk memahami kompleks berinteraksi sistem masyarakat. Perspektif inklusif ini tampak pada proses universal yang melampaui variasi budaya atau

stereo-standar diketik dalam konseling. Locke (1990) menjawab bahwa pandangan luas multikultural terbaik berfungsi sebagai prolog untuk sebuah perspektif yang sempit atau "fokus".

Sebuah pemandangan konseling multikultural yang tidak perhatian langsung menuju / kelompok minoritas ras etnis dalam budaya itu tetapi upaya untuk menghilangkan fokus pada sifat pluralistik budaya itu. Sistem semacam pandangan perbedaan budaya sebagai tidak lebih dari perbedaan individual. (Locke, 1990, hal 24)

Brislin (1990) aspek budaya dibedakan dari perbedaan individu dengan melihat tujuh indikator. perbedaan individu menggambarkan beberapa tapi tidak semua orang dalam suatu masyarakat dan anggota masyarakat yang dapat dinilai pada distribusi sesuai dengan perbedaan "kecerdasan" individual, misalnya. Aspek budaya, di sisi lain meliputi (a) bagian dari cara hidup yang orang membuat, (b) ide ditransmisikan dari generasi ke generasi, (c) pengalaman masa kanak-kanak diidentifikasi menghasilkan nilai-nilai internalisasi, (d) sosialisasi anak-anak ke dewasa, (e) pola konsisten dari konsep dan praktek, (f) pola budaya yang dipertahankan meskipun kesalahan dan slipups dalam sistem, dan (g) suatu perasaan tidak berdaya atau kebingungan yang terjadi ketika pola kultur berubah (Brislin, 1990).

Perbedaan antara perbedaan individu dan perbedaan budaya adalah penting. Identitas budaya yang kita milik tidak lebih atau kurang penting daripada identitas pribadi kita. Meskipun budaya secara tradisional telah didefinisikan sebagai fenomena multigenerasi, definisi yang luas dari budaya menunjukkan bahwa identitas budaya dan keyakinan berbagi budaya signifikan dapat berkembang dalam kerangka waktu kontemporer dan masih harus dibedakan dari perbedaan individual.

Aplikasi Definisi Luas Kebudayaan

Poortinga (1990) budaya didefinisikan sebagai "kendala bersama yang membatasi repertoar perilaku tersedia untuk anggota suatu kelompok sosial-budaya tertentu dengan cara yang berbeda dari individu milik beberapa kelompok lainnya" (hal. 6). Segall, Dasan, Berry, dan Poortinga (1990) menegaskan bahwa pasukan ekologis adalah penggerak utama dan pembentuk dari bentuk-bentuk budaya, yang pada gilirannya membentuk perilaku. "Mengingat karakteristik budaya, maka ada kemungkinan untuk mendefinisikannya hanya sebagai totalitas apapun semua orang belajar dari semua orang lain" (Segall, Dasan, Berry, & Poortinga, 1990, hal 26). Budaya adalah bagian dari lingkungan, dan semua perilaku dibentuk oleh budaya, sehingga sangat jarang (mungkin bahkan mustahil) bagi setiap manusia yang pernah berperilaku tanpa menanggapi beberapa aspek budaya (Segall, Dasan, Berry, & Poortinga, 1990).

Brislin (komunikasi pribadi, 15 April 1991) mengusulkan bahwa definisi yang luas dan sempit budaya dikombinasikan dengan fungsi penelitian dan konseling untuk membuat 2 x 2 paradigma yang menjelaskan perspektif ini. Jika fungsi penelitian dibedakan dari fungsi konseling, peran definisi sempit budaya menjadi jelas. Sebuah definisi sempit budaya mungkin berguna dalam pengujian hipotesis-seperti aspek budaya yang berhubungan dengan nilai matematika lebih tinggi tetapi definisi yang luas akan membantu dalam

multikultural ACROS kerja teoritis; budaya. Definisi sempit mungkin berguna dalam konseling untuk memperkenalkan aspek budaya dalam hal tertentu yang dapat lebih mudah dikenali dan kurang rumit sebelum pindah ke jaringan kompleks budaya yang didefinisikan secara luas. Definisi luas budaya mungkin lebih komprehensif dan akurat tapi terlalu abstrak menjadi mudah dipahami. Aplikasi lain dari definisi yang luas budaya adalah "psikologi kultur," yang menganggap bahwa setiap sosiokultural-environment tergantung keberadaannya dan identitas pada cara manusia memberi makna dan diubah dalam tanggapan kembali beralih ke sosial budaya lingkungan. Studi psikologi budaya tradisi budaya dan cara mengatur praktek sosial, mengekspresikan, dan mengubah orang dengan cara bermotif. Psikology budaya adalah studi tentang cara subyek dan obyek, diri dan lainnya, jiwa dan budaya, orang dan konteks, figure dan ground, praktisi dan praktek hidup bersama, memerlukan satu sama lain, dan dinamis, dialektis dan bersama-sama membuat satu sama lain up "(Shweder, 1990, hal 1).

Budaya memberikan perspektif yang unik di mana dua orang bisa tidak setuju tanpa orang yang tepat yang dan yang lain menjadi salah-ketika argumen mereka didasarkan pada asumsi-asumsi budaya yang berbeda. Hal ini menjadi mungkin bagi seorang konselor untuk mengidentifikasi "landasan bersama" antara dua "tampaknya" budaya berbeda yang harapan dan tujuan akhir adalah sama meskipun perilaku mereka sangat berbeda. Bahkan individu yang sama dapat mengubah dirinya kelompok referen nya atau budaya selama wawancara-dari menekankan jenis kelamin, usia, untuk status sosial ekonomi, untuk kebangsaan atau etnis, untuk satu atau afiliasi lain. Kecuali konselor terampil cukup untuk memahami bahwa masing-masing kebudayaan menonjol mengubah memerlukan pemahaman yang berbeda dan interpretasi perilaku orang itu, konselor cenderung tidak akurat dalam menilai mengubah perilaku seseorang. Perilaku budaya belajar yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda untuk orang yang berbeda dan bahkan untuk orang yang sama di waktu dan situasi yang berbeda. (Pedersen, 1988).

Pedersen (1988) membahas aplikasi lain dari definisi yang luas dalam kotak budaya, yang memberikan kerangka untuk mengintegrasikan perilaku yang sama dan / atau berbeda dengan harapan yang sama dan / atau berbeda. Perilaku tidak data sampai dan kecuali perilaku tersebut dipahami dalam konteks harapan seseorang budaya belajar. Perilaku serupa mungkin memiliki arti yang berbeda, dan perilaku yang berbeda dapat memiliki arti yang sama. Hal ini penting untuk menafsirkan perilaku akurat dalam hal harapan dimaksud. Jika dua orang yang berbagi harapan yang sama-untuk sukses, akurasi, keadilan, atau keamanan-mereka tidak harus menampilkan perilaku yang sama. Dalam paradigma ini, lintas-budaya didefinisikan sebuah interaksi di mana dua orang memiliki harapan yang sama tetapi perilaku yang berbeda. Tersenyum adalah perilaku yang ambigu, untuk. contoh. Mungkin menyiratkan kepercayaan dan ramah, atau mungkin tidak. Senyum dapat ditafsirkan akurat, atau tidak mungkin. Di luar konteks budaya belajar, senyum tidak memiliki makna tetap. Dua orang mungkin baik mengharapkan kepercayaan dan keramahan meskipun satu tersenyum dan yang lainnya tidak. harapan budaya belajar yang sama berdasarkan etnografi, demografi, status-terkait, atau "afiliasi" variabel sering memotong melintasi batas-batas kelompok budaya didefinisikan secara sempit. Jika harapan serupa ditemukan atau diabaikan, maka perbedaan perilaku yang dianggap untuk menunjukkan perbedaan harapan, mengakibatkan konflik. Namun, jika dua orang yang berbeda budaya memahami bahwa mereka benar-benar memiliki harapan yang sama meskipun perilaku mereka mungkin sangat berbeda, mereka mungkin setuju untuk tidak setuju atau menyadari bahwa mereka berdua mendekati fren arah tujuan yang sama yang berbeda dengan cara saling melengkapi. Perbedaan yang jelas dalam perilaku lintas budaya biasanya terlalu ditekankan, sedangkan lebih sulit untuk menemukan kesamaan harapan biasanya underemphasized.

Sering kita mendengar tentang bagaimana multikulturalisme atau perbedaan budaya menimbulkan masalah dengan konselor dan konseling-biasanya dalam bentuk ukuran kuota urekuitas dipaksakan. Budaya sudah sering dilihat sebagai penghalang untuk konseling bukan sebagai alat untuk membantu konselor lebih akurat dan sebagai sarana untuk memfasilitasi konseling yang baik.

Multikulturalisme harus dipahami dalam perspektif yang tidak menggantikan teori tradisional. Multikulturalisme harus melengkapi daripada bersaing dengan teori tradisional konseling. Mengambil definisi yang luas tentang budaya, sulit bagi seorang konselor harus akurat dan terampil, menurut teori apapun, tanpa di beberapa akuntansi cara untuk arti-penting budaya yang selalu berubah di klien-nya atau perspektifnya.

Sama seperti ada bahaya dalam mendefinisikan budaya terlalu sempit dan terlalu luas, ada juga bahaya dalam polarisasi perspektif partikularistik dan universal multikulturalisme sebagai dua alternatif hanya dari mana yang harus memilih. Konseling multicultural tidak perlu dilanjutkan dari asumsi relativisme budaya radikal bahwa budaya masing-masing adalah unik dan berbeda dan bahwa semua budaya yang sama nilainya. Sama seperti relativisme budaya dibawah-berdiri setiap budaya dalam hal sendiri, adat, simbol, norma, dan keyakinan, absolutisme budaya mengasumsikan identitas universal fungsi psikologis dan cara fungsi-fungsi berhubungan dengan perilaku. Posisi universalis menganggap bahwa proses psy-chological sama beroperasi di semua manusia independen dari budaya. Patterson (1978, 1986) mengambil posisi universalis dalam mengkritik konselor untuk memodifikasi konseling untuk menyesuaikan budaya yang berbeda. Meskipun kebutuhan konseling untuk dimodifikasi untuk klien dari berbagai usia, jenis kelamin, pengalaman, dan latar belakang sosial agar sesuai dengan harapan yang berbeda dari klien, Patterson membantah kebutuhan set keterampilan yang berbeda, penekanan, dan wawasan untuk digunakan dalam setiap budaya. Sebagai Draguns (1989) menunjukkan, bagaimanapun, kritik konstruktif ini menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas budaya-modation menemani dan universal versus komponen tertentu dari konseling.

Retorika dalam mendukung perbedaan budaya dan konseling multicul-tanian telah berada di dokumen kita akreditasi, sertifikasi, lisensi, dan identitas profesional selama bertahun-tahun sekarang. Dari definisi sempit dari budaya, laporan ini telah dianggap sebagai politik yang mendukung kepentingan khusus dari satu kelompok atau lainnya. Dari definisi yang luas dari budaya, bagaimanapun, itu harus mungkin untuk menunjukkan bahwa multikulturalisme melampaui-kepentingan diri kelompok tertentu untuk mendefinisikan kembali identitas dasar yang sangat baik bagi konselor dan klien, tanpa kulit nya warna, usia, jenis kelamin, status ekonomi socioeco -, atau afiliasi. Argumen yang banyak retorika sebelumnya telah didasarkan sebagian besar telah kemanusiaan atau etis dalam basi nya?. Argumen dari definisi yang luas dari budaya didasarkan pada akurasi fungsional atau tujuan-tujuan utilitarian konseling yang baik, tanpa pada saat yang sama mengurangi keharusan etis atau kemanusiaan. Revolusi budaya konsumen yang berbeda telah paling menonjol dalam pengaturan pendidikan. Sekolah-sekolah tersebut pertempuran-dasar untuk hak-hak sipil, sensor buku teks, dan perubahan sosial, dan sekarang tekanan ada di untuk menangani keragaman budaya di kalangan mahasiswa dan masyarakat. "Ini gerakan bagi keanekaragaman telah dijuluki multikulturalisme dan telah menjadi kekuatan utama dalam pendidikan Amerika, dari kota ke sekolah-sekolah dasar di pinggiran kota, dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi" (Cohen, 1990, hal 76).

Revolusi multikultural juga menyebabkan fenomena "benar secara politik" perilaku atau PC. Filosofis, PC berarti subordinasi hak untuk kebebasan berbicara ke → Guaranteed hak perlindungan yang sama di mata hukum. Posisi PC berpendapat bahwa posisi absolutis tentang Perubahan Pertama (Anda mungkin cercaan siapapun yang Anda pilih) membebaskan lingkungan yang bersahabat bagi minoritas dan melanggar hak mereka atas pendidikan yang sama. Promosi keragaman adalah salah satu prinsip utama PC. Isi PC dalam beberapa hal tidak kontroversial. Siapa yang akan membela rasisme? Apa yang menyedihkan adalah bahwa di sekolah toleransi harus dikenakan bukan diajarkan, mengganti satu doktrin rto represif dengan yang lain.

Ya, tentu saja konflik tidak bisa dihindari, sebagai universitas membuat transisi-agak depan dari sisa masyarakat-terhadap multiethnic'future nya. Sebenarnya ada beberapa orang yang mengakui tirani PC tetapi melihatnya hanya sebagai tahap transisi, yang tidak akan lagi diperlukan setelah kebijakan toleransi yang diinternalisasi. (Adler et al, 1990., hal 54)

Ada bahaya masih lebih besar dalam diskusi tentang PC, dan itu adalah polarisasi alternatif menjadi baik-atau kategori. Baik pendukung dan penentang PC berada dalam bahaya overmenyederhanakan multikulturalisme dengan asumsi satu "benar " ortodoksi. Masalah nyata di sekolah bukan apakah atau tidak akan ada multikulturalisme. Rasio berubah dengan cepat minoritas kepada orang-orang budaya majority menjamin masa depan yang multikultural. Para pertanyaan-tion adalah jenis multikulturalisme akan bertahan. Ravitch (1990) dijelaskan dua futures terpolarisasi

Dua versi saat ini bersaing untuk dominasi dalam mengajarkan budaya Amerika. Salah satu pendekatan mencerminkan pluralisme budaya dan menerima keragaman sebagai fakta: yang lain merupakan partikularisme dan loyalitas tuntutan untuk kelompok tertentu. Hidup berdampingan dua tidak nyaman, karena mereka tidak berbeda dengan derajat. Pada kenyataannya, mereka berlawanan dalam roh dan tujuan. (Ravitch, 1990, hal A44)

Ada potensi kesalahan baik oleh particularist dan perspektif universalis. Sedangkan perspektif particularist mungkin memang terlalu sempit mendefinisikan budaya dan mengakibatkan dominasi etno-sentris oleh budaya didefinisikan kelompok minat khusus, perspektif universalis dapat mengakibatkan negara terus-dominasi oleh budaya mayoritas lebih kuat dengan mengorbankan budaya minoritas.

DSouza (1991) memberikan contoh yang paling terbaru dari pemikiran terpolarisasi dalam dokumentasi tentang kegagalan dalam program-program tindakan afirmatif di universitas-universitas Amerika Serikat. Meskipun banyak gagal-ures program tindakan afirmatif dapat segera jelas, tidak DSouza-kecuali selama lima halaman terakhir-lihat bukunya pada setiap alternatif positif yang menawarkan alternatif yang lebih baik. D'Souza yang diberikan banyak contoh bagaimana solusi sederhana dan "kosmetik" perubahan gagal melalui kritik sendiri sama sederhana, yang mengabaikan yang mendasari realitas muticultural yang merangsang tindakan afirmatif di tempat pertama. berpikir Polarized menyarankan kemungkinan jawaban yang mudah atau kesalahan yang jelas,

sementara mengabaikan kompleksitas perubahan yang akan diperlukan oleh multikulturalisme. Meskipun "benar" jalan untuk mengakomodasi multikulturalisme masih belum jelas dan "salah" cara-cara tidak bekerja, kita tidak akan pernah dapat kembali ke "usia dini" sebagai perspektif yang lebih konservatif D'Souza tampaknya advokat. D'Souza benar tentang satu hal. Yang terburuk-dan mungkin yang terbaik sebagai baik belum datang.

Miles (1989) menunjukkan bahwa itu adalah kesalahan untuk membatasi parameter rasisme dengan merujuk pada warna kulit. Bukti luas rasisme dan praktek eksklusif terkait mengharuskan kita memasukkan kategori lain seperti seksisme, usia, dan nasionalisme serta praktek-praktek eksklusioner terkait dengan ideologi. Miles ditolak (1978) Katz definisi tentang rasisme sebagai masalah seseorang Putih sebagai sederhana dalam Surat mengabaikan untuk perbedaan akses ke listrik di seluruh populasi. Pada saat yang sama ia mendukung pernyataan Katz yang Putih telah begitulah-cialized menjadi sebuah perspektif yang menganggap superioritas Putih. Setiap upaya untuk menyederhanakan budaya dan budaya sesuai perbedaan untuk warna kulit sendiri telah menghasilkan sederhana, stereotip, atau terpolarisasi alternatif yang mengabaikan kompleksitas yang diperlukan multikulturalisme.

Ada literatur dalam konseling untuk mendukung perspektif yang kompleks dan dinamis. Abaikan untuk kompleksitas budaya telah kembali berkonsultasi di bias (Lopez, 1989), rasisme (Ridley, 1989), dan sosial ketidakadilan (Casas, 1984). Penelitian tentang konseling sebagai suatu proses yang tetap terus mengabaikan kompleksitas karena-culties diffi ini menyajikan untuk penelitian, pengajaran, dan administrasi atau-derliness. Memperluas kategori memberikan alternatif penyederhanaan yang berlebihan dan dengan mengabaikan budaya dalam konseling. Stoltenberg dan Delworth (1987) membahas memperluas-peduli gories budaya dalam literatur konseling perkembangan dan Abramson (1988) menerapkan perspektif yang luas untuk kognisi sosial. Konselor berkembang melalui tahap semakin lebih-kompleks com dan fasilitas adaptif dalam membuat keputusan dan memproses informasi.

Pedoman etis baru-baru ini direvisi dari Asosiasi Psychological Amerika (APA Dewan Direksi, 1990) memberikan contoh yang jelas setiap prinsip dalam definisi sempit budaya dikemas budaya. Meskipun pembukaan mendukung retorika hak asasi manusia dalam pertimbangan perbedaan budaya, prinsip-prinsip berikutnya sangat mengurangi pentingnya bahwa retorika dalam praktek (Pedersen, 1989). Dalam Prinsip 2 pada kompetensi, misalnya, ada pemerintah-mengakui bahwa "bila diperlukan" perbedaan budaya harus di-cenderung. Mengingat bukti bahwa perhatian terhadap faktor budaya akan diperlukan untuk konseling baik di semua lingkungan, implikasi bahwa hal itu mungkin tidak diperlukan adalah menyedihkan.

Ivey (1988) dijelaskan intensionalitas sebagai inti euali bahwa penting-untuk konseling. melihat inte sengaja tidak menghakimi jawaban tunggal sebagai benar untuk semua situasi. Intensionalitas meningkatkan respon konselor untuk mencocokkan respon yang tepat di setiap situasi budaya yang berbeda. Individu disengaja memiliki lebih dari satu cara konseling dan dapat menghasilkan alternatif yang sesuai dalam setiap situasi. Jika, memang, persepsi kita tentang dunia di sekitar kita secara budaya belajar dan budaya dimediasi, jika orang dari berbagai alasan kembali budaya-melihat dunia di sekitar mereka berbeda, dan jika konseling membutuhkan pemahaman yang akurat dan mendalam tentang dunia di sekitar setiap klien, maka tampaknya sangat penting bagi semua konselor untuk mengambil perspektif multikultural yang luas.

Konsekuensi dari Perspektif Kebudayaan Luas

Multikulturalisme dan mengakui pentingnya kesadaran budaya telah diakui secara luas untuk waktu yang lama terutama di kalangan penulis dari latar belakang minoritas seperti Du Bois (1908). Ada sejarah pengecualian moral, ketika individu atau kelompok yang dianggap sebagai di luar aturan yang mendefinisikan keadilan, dan mereka dianggap sebagai terlupakan, dibuang, atau tidak layak (Opatow, 1990). Perspektif eksklusif telah di jelaskan sebagai bentuk enkapsulasi. Wrenn (1985) pertama kali memperkenalkan konsep enkapsulasi budaya untuk konseling bertahun-tahun yang lalu. Perspektif ini mengasumsikan lima fitur mengidentifikasi dasar. Pertama, kita mendefinisikan realitas sesuai dengan satu set asumsi budaya dan stereotip, yang menjadi lebih penting daripada dunia nyata. Kedua, kita menjadi tidak sensitif terhadap variasi budaya antara individu-individu dan menganggap bahwa pandangan kita adalah satu-satunya nyata atau sah. Ketiga, masing-masing dari kita memiliki unreasoned asumsi, yang kita terima tanpa bukti dan yang kami melindungi tanpa memperhatikan rasionalitas. Keempat, definisi pekerjaan teknik berorientasi lebih berkontribusi terhadap dan melestarikan enkapsulasi tersebut. Kelima, ketika tidak ada evaluasi dari sudut pandang lain, maka tidak ada tanggung jawab untuk mengakomodasi atau menafsirkan perilaku orang lain kecuali dari sudut pandang kriteria diri-referensi.

Kecenderungan ini bergantung pada satu otoritas, salah satu teori, dan satu kebenaran telah terbukti sangat berbahaya dalam kerangka politik. Hal ini tidak kurang berbahaya dalam konteks konseling. Konselor dienkapsulasi terjebak dalam satu cara berpikir yang tahan adaptasi dan menolak alternatif. Sebaliknya, definisi yang lebih luas mengarah konselor menuju pemahaman yang lebih komprehensif \rightarrow komprehensif alternatif dan keyakinan memiliki satu perspektif lebih lengkap itu. Perspektif yang lebih luas menawarkan pembebasan kepada konselor budaya dienkapsulasi. Meskipun konseling secara tradisional menekankan im-portance kebebasan, berpikir rasional, toleransi, kesetaraan, dan keadilan, itu juga telah digunakan sebagai alat menindas oleh penguasa untuk mempertahankan status quo (Sue & Sue, 1990). Kapanpun konseling digunakan untuk membatasi daripada membantu perkembangan kesejahteraan dan orang-orang budaya berbeda, maka konselor berpartisipasi dalam bentuk terbuka atau rahasia dari prasangka dan diskriminasi. Klien budaya berbeda pendekatan konseling dengan hati-hati, bertanya, "Apa yang membuatmu, konselor / terapis, setiap berbeda dari yang lain di luar sana yang tertindas dan didiskriminasi saya" (Sue & Sue, 1990, hal 6)?.

Ponterotto dan Casas (1991) mendokumentasikan persepsi bahwa "mayoritas tradisional melatih para konselor beroperasi dari kerangka budaya bias dan dikemas yang menyebabkan penyediaan perawatan konseling budaya yang saling bertentangan dan bahkan menindas" (hal. 7-8). Konseling program pelatihan sering dianggap menjadi pendukung status quo, merangsang banyak kritik tentang penelitian penyuluhan tentang kelompok minoritas ras dan etnis. Lebih banyak penelitian pada budaya luas pasti diperlukan.

Ponterotto (1988) diringkas banyak kritik ditujukan pada penelitian lintas-budaya tentang metodologi dalam Surat mengabaikan kompleksitas budaya. Pertama, tidak ada kerangka kerja konseptual teoritis. Kedua, ada penekanan yang berlebihan pada proses variabel sederhana konselor-klien ketika mengabaikan variabel psikososial penting. Ketiga, ada overreliance pada penelitian analog pengalaman-mental di luar pengaturan "dunia nyata". Keempat, ada mengabaikan kelompok intracultural dalam-beda disebabkan oleh perbedaan. Kelima, praktik yang ada pada sampel mahasiswa kenyamanan. Keenam, ada ketergantungan lanjutan pada budaya tindakan encapsulated. Ketujuh, ada kegagalan untuk

cocok untuk menggambarkan sampel sesuai dengan latar belakang budaya. Kedelapan, ada kegagalan untuk menggambarkan batas generalizability. Kesembilan, ada kurangnya masukan budaya minoritas. Kesepuluh, ada kegagalan tanggung jawab oleh para peneliti terhadap kolam subjek minoritas. Banyak jika tidak semua kelemahan dihasilkan dari definisi sempit dari budaya dan mengabaikan untuk definisi yang luas.

Ada beberapa manfaat fungsional yang sangat nyata dalam mendefinisikan kultur mendatang luas daripada sempit. Pertama, definisi yang luas memungkinkan dan kekuatan konselor untuk lebih akurat dalam pencocokan klien yang dimaksudkan dan harapan budaya belajar dengan perilaku klien. Kedua, definisi yang luas membantu konselor menjadi lebih sadar tentang bagaimana mereka sendiri budaya belajar perspektif predisposes mereka menuju hasil keputusan tertentu. Ketiga, perspektif yang luas membantu konselor menjadi lebih sadar akan kompleksitas dalam pola identitas budaya, yang mungkin atau tidak mungkin termasuk indikator yang jelas etnis dan kebangsaan. Keempat, definisi yang luas mendorong konselor untuk melacak arti-penting yang selalu berubah identitas yang berbeda klien kultur dipertukarkan dalam wawancara konseling.

KONTRIBUSI PANDANGAN BUDAYA UNTUK KONSELING GENERIK DAN PENGEMBANGAN

FARAHA. IBRAHIM

Sebuah tinjauan singkat tentang kemajuan besar dalam konseling multikultural dan sastra psikoterapi dan penelitian disajikan. Penekanan utama adalah pada membangun dari "pandangan dunia" dan pada bagaimana pengetahuan dan pemahaman tentang pandangan dunia klien mengarah ke lebih efektif, etis, sensitif, dan konseling klien-spesifik dan pengembangan kegiatan dan intervensi. Artikel ini mereview penelitian dan teori untuk mendukung penggunaan pandangan dunia yang membangun sebagai variabel mediasi dalam intervensi konseling dan pembangunan. Informasi ini dapat membantu proses melibatkan klien, pelatihan konselor yang efektif dan sensitif, pemahaman budaya organisasi, dan pemahaman dampak gender pada pandangan dunia laki-laki dan perempuan. Penelitian saat ini pada konstruk pandangan dunia dan aplikasinya dalam pelatihan konselor, dalam intervensi konseling, dan dalam pengaturan industri-organisasi disajikan.

Setelah dua dekade panggilan untuk efektivitas dalam konseling multikultural dan pengembangan, banyak model untuk pelatihan, penilaian, dan praktek ada (Asosiasi Amerika untuk Konseling dan Pengembangan Hak Asasi Manusia Position Paper, 1987; American Psychological Association, 1980; Presiden Komisi Kesehatan Mental, 1978; Sue, 1983).

Selanjutnya, pernyataan kompetensi untuk meningkatkan efektivitas dalam pertemuan multikultural yang tersedia (AACD Hak Asasi Manusia Position Paper, 1987; APA, 1980; Ibrahim, 1985; Sue et al, 1982.). Proposal untuk merevisi beberapa standar etika untuk mencakup kekhawatiran khusus untuk klien multikultural juga tersedia (AACD Hak Asasi Manusia Position Paper, 1987; Ibrahim, 1990; Pedersen, 1985).

Upaya ini membawa ke perhatian pendidik dan praktisi gagasan bahwa model yang tersedia dari konseling dan sisanya pengembangan nilai-nilai dan sistem kepercayaan titik "diterima" mayoritas pandang. Takaki (1979) menegaskan bahwa ini adalah asumsi, nilai, dan keyakinan bahwa pendiri bangsa ini dikenakan pada bangsa yang baru muncul untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Model-model ini sistematis menyangkal realitas imigran, etnis minoritas, perempuan, orang cacat, lansia, dan gay dan lesbian. Sebuah abad dari sekarang, populasi Amerika Serikat akan mendekati keseimbangan dunia: 57% Asia, 26% White, 7% Hitam, dan orang-orang 10% asal Hispanik (grup ini mungkin termasuk salah satu dari ras berikut ini: (Putih, Hitam, dan penduduk asli Amerika) (Edmunds, Martinson, & Goldberg, 1990).

Biaya untuk profesional dalam psikologi adalah untuk menanggapi keprihatinan nasional dan mempertimbangkan bagaimana teori-teori psikologis dapat diperluas untuk mengatasi masalah internasional dan nasional dalam hal pertumbuhan dan perkembangan manusia (Ibrahim, 1989). Namun demikian, kemajuan nyata dalam kesehatan mental, pelatihan, dan pengembangan profesi dalam hal sensitivitas, teori.

Hal ini menyajikan gambaran tentang kemajuan besar dalam konseling multikultural dan sastra psikoterapi dan penelitian. Ini tempat Émfasis besar dalam pembangunan visi universal dan pengetahuan dan pemahaman klien pandangan dunia mengarah ke lebih efektif intervensi, etika, dan sensitif. Kertas review penelitian dan teori untuk mendukung penggunaan membangun pandangan dunia sebagai variabel intervening antara intervensi konseling dan pembangunan. Informasi ini dapat membantu proses loyalitas pelanggan, pelatihan yang efektif direksi dan sensitif, pemahaman budaya organisasi, dan cara-cara yang berbeda Tas hamil visi universal pria dan wanita. Penelitian Pfsentan saat ini adalah pada pembangunan visi universal dan aplikasinya dalam pelatihan konselor, intervensi konseling, dan di industri / organisasi.

Penelitian untuk memperjelas kebutuhan terlayani dalam konseling dan pembangunan. Rekomendasi terbatas dan yang terkandung dalam formulasi teori dan aplikasi penelitian yang mengacu pada segmen "minoritas" dari populasi. Asumsinya adalah bahwa titik-titik pandang menambahkan apa-apa bagi mayoritas asumsi mengenai konseling dan pengembangan. Artikel ini mengusulkan perubahan radikal dalam perspektif, yaitu, bahwa literatur dan penelitian dalam konseling multikultural dan pengembangan memberikan kontribusi signifikan dalam hal perspektif dan aplikasi untuk model generik konseling dan pembangunan.

Pedersen (1990) berpendapat sama ketika ia mencatat bahwa "... sampai batas tertentu semua konseling kesehatan mental multikultural" (hal. 94). Saya setuju dan tidak setuju dengan komentarnya. Saya setuju bahwa semua konseling adalah aktivitas multikultural. Komentarnya menyiratkan bahwa dua atau lebih individu datang bersama-sama, masing-masing mewakili dunia budaya yang berbeda. Meskipun mereka mungkin dari negara yang sama atau wilayah, bagi kita untuk berasumsi bahwa setiap individu adalah bukan manusia yang unik namun sejarah yang unik dan kehidupan keluarga, etnis, dan budaya adalah untuk menjadi mangsa stereotip. Ini bukan untuk menganggap perhatian

bahwa untuk mencukupi perbedaan individu untuk intervensi yang efektif akan menyebabkan ia menghadap \rightarrow kekuatan yang melekat pada konselor atau pendidik, dan apa yang diwakilinya bagi orang minoritas. Tesis utama dari artikel ini adalah konseptualisasi kekhawatiran klien dari perspektif budaya. Selain itu, saya mengakui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara kelompok-kelompok yang menyediakan kita dengan profil yang dapat memfasilitasi proses konseling, jika akurat dipahami dan diterapkan. Namun, saya tidak setuju dengan komentar pada premis bahwa hal itu tidak hanya "sampai tingkat tertentu ...". Saya percaya itu adalah perjumpaan multikultural untuk sebagian besar tergantung pada etnis, budaya, dan sejarah sosial politik para pihak yang terlibat.

Teoritis dan Asumsi Penelitian untuk Konseling Multikultural dan Pengembangan

Teori dan peneliti telah menawarkan tiga rekomendasi utama untuk memfasilitasi proses pertemuan multikultural dalam pendidikan, penyuluhan, pelatihan, atau pengembangan. Ini muncul dari konsepsi budaya sebagai "kerangka referensi dari yang kita temui dunia, diri kita sendiri, dan hidup" (Pedersen, 1985, hal 6). Secara umum dipahami, budaya menunjukkan jumlah total dari cara hidup yang dikembangkan oleh lembu kelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikososial. Ini termasuk nilai-nilai, norma, kepercayaan, sikap, Folkways, gaya perilaku, dan tradisi yang memiliki pranala bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang terintegrasi yang berfungsi untuk menjaga masyarakat (Leighton, 1982). Paradigma-paradigma ini muncul dari kedua (budaya-spesifik) perspektif etik (universal) dan emik. Teori-teori ini meliputi: pemahaman tentang pandangan dunia dan dampaknya terhadap identitas, filosofi, dan cara interaksi dengan dunia, termasuk, namun tidak terbatas pada, pemecahan masalah, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan (Ibrahim, 1984, 1985, 1988 ; Ibrahim & Schroeder 1987, 1990; Sue, 1978,1981); pengetahuan budaya tertentu; dan pengetahuan keterampilan verbal dan nonverbal budaya khusus untuk memfasilitasi pertemuan khusus (Sue & Zane, 1987). Selain itu, para peneliti telah membahas banyak proses dan variabel hasil (kebanyakan terbatas pada konseling dan psikoterapi) yang meliputi kesamaan ras dan perbedaan, ekspektasi klien, pertandingan antara terapis dan klien, terapis kredibilitas, dan daya tarik. Pedersen, Fukuyama, dan Heafh (1989) mencatat bahwa penelitian pada klien, konselor, ar.d variabel kontekstual menghasilkan hasil yang beragam. Sue dan Zane (1987) mengemukakan bahwa rekomendasi yang mendorong terapis akan budaya sensitif dan untuk mengetahui budaya klien belum terbukti sangat efektif. Lebih lanjut, mereka mendalilkan bahwa teknik kultur-yang khusus diterapkan pada klien lintas-budaya, tanpa memperhatikan kesesuaian teknik kepada klien tertentu, menimbulkan ancaman penindasan budaya.

Berpendapat bahwa kebermaknaan konseling multikultural dan sastra pengembangan dan penelitian sebagai kekuatan keempat dalam konseling membuat asumsi-asumsi inoperational kecuali pandangan dunia merupakan variabel mediasi dalam setiap pertemuan tertentu. Pandangan dunia adalah kontribusi signifikan dari konseling multikultural dan sastra pengembangan untuk bidang generik konseling, pendidikan, pelatihan, dan pengembangan (Ibrahim, 1984,1985; Sue 1978,1981). Pandangan dunia sebagai dikonsep, dengan instrumen untuk menilai itu, menyediakan mekanisme bagi para praktisi dan klien mereka, untuk memahami bagaimana etnis, budaya, sejarah sosial-politik, dan gaya hidup mempengaruhi kehidupan mereka pilihan dan pengambilan keputusan

kemampuan. rekomendasi yang luas untuk memperjelas konstruksi ini ada dalam literatur. Namun, tidak ada mekanisme tertentu tersedia untuk membantu dalam proses ini.

Ini adalah variabel mediasi yang membuat pengetahuan tentang kelompok budaya tertentu dan pengetahuan teknik kultur-yang konsisten dan budaya-spesifik berarti. Tanpa pandangan dunia sebagai variabel mediasi, baik pengetahuan budaya spesifik dan teknik kultur-spesifik dapat disalahgunakan, yang menyebabkan tuduhan pelanggaran etis dan penindasan budaya. Setelah pandangan dunia (dari konselor, klien, pendidik, pelatih, atau mahasiswa) jelas dipahami, aplikasi yang sesuai dari teori dan penelitian dapat berlangsung. Pemahaman tentang pandangan dunia individu juga membantu dalam memfokuskan pada variasi dalam kelompok, yang jauh diabaikan membangun dalam psikologi multikultural, konseling, dan pengembangan (Ibrahim & Kahn, 1987; Sundberg, 1981; Sue, 1983).

Pengakuan dan penerimaan yang berbeda-beda pandangan dunia individu dalam kelompok membantu melakukan intervensi lebih klien-spesifik, (yaitu, berguna dan bermakna bagi orang tertentu, bukan hanya sebagai wakil dari ras tertentu, budaya, usia agama, atau kelompok regional) . Tanpa pengetahuan atau keterampilan untuk menilai dan memahami pandangan dunia, seorang konselor, pendidik, atau pelatih tidak memiliki pilihan lain selain untuk menerapkan informasi umum mengenai budaya spesifik untuk klien dari budaya itu. Informasi umum menyediakan latar belakang penting tapi tidak memberikan semua jawaban. Aplikasi ini dapat mengakibatkan penindasan budaya dengan cara memaksa klien aneh menjadi sebuah model yang dirasakan. Memperlakukan setiap orang sebagai stereotip kelompok budaya nya melanggar individualitas seseorang dan dapat menyebabkan terminasi dini, dengan efektivitas terapi minimal, dan hasil-hasil negatif yang mungkin tentang persepsi klien tentang konseling dan pengembangan profesi.

Konsep Pandangan Dunia dan Aplikasi

Sire (1976) menyatakan bahwa pandangan dunia kita terdiri dari pengandaian dan asumsi yang kami miliki tentang dunia kita. Horner dan Vandersluis (1981) menyatakan bahwa karena pandangan dunia secara budaya berdasarkan variabel mereka mempengaruhi hubungan antara penolong dan klien. Secara umum, pandangan kami langsung mempengaruhi sistem kepercayaan dan memediasi skr, asumsi, cara-cara pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan resolusi konflik (Ibrahim, di tekan).

Sue (1978) awalnya menyoroti pentingnya pandangan dunia tersebut. Ia didefinisikan sebagai persepsi individu-nya atau hubungannya dengan dunia (yaitu, alam, lembaga, orang, dan hal-hal). Sarason (1984) mencatat bahwa kita masing-masing memiliki dan dimiliki oleh pandangan dunia sebagai hasil dari proses sosialisasi. Pandangan seseorang mempengaruhi tujuan individu dan perilaku. Pandangan dunia telah diidentifikasi sebagai variabel penting yang dapat mengurangi atau menghambat proses konseling atau komunikasi (Abramovitz & Dokecki, 1977; Ibrahim, 1984, 1985; Ibrahim & Kahn, 1987; Strupp, 1978; Sundberg, 1981).

Sue (1978) mengusulkan sebuah model pandangan dunia untuk memahami klien budaya yang berbeda. Model ini terdiri dari dua dimensi: lokus kontrol (Rotter, 1966) dan lokus tanggung jawab (Jones, Kanouse, Kelley, Nisbett, Valins, & Weiner, 1972). Kedua lokus lokus kontrol dan tanggung jawab adalah psikologis konstruksi yang digunakan dalam

model Sue untuk membuat atribusi tentang perilaku klien dan motivasi. Sue (1978) mendalilkan bahwa kedua dimensi variabel bebas, mereka mungkin, bagaimanapun, ortogonal ditempatkan pada kontinum antar sekte dan menyediakan empat kuadran yang menghasilkan empat pandangan dunia tertentu.

Keempat pandangan dunia adalah sebagai berikut: lokus kendali internal, lokus internal tanggung jawab; lokus kontrol eksternal, lokus internal tanggung jawab; lokus kendali internal, eksternal tanggung jawab, dan lokus kontrol eksternal, eksternal tanggung jawab. Sue (1978,1981) menegaskan bahwa pengetahuan tentang sejarah sosial-politik individu, ras, latar belakang budaya dan etnis dapat membantu konselor Dalam mengidentifikasi pandangan dunia spesifik klien. Selanjutnya, setelah pandangan dunia dipahami klien, konselor dapat mengembangkan proses yang tepat dan tujuan untuk konseling klien budaya yang berbeda (Sue, 1981). Model, sebuah kemajuan besar dalam konseling multikultural dan sastra pengembangan, menyediakan kerangka di luar pengetahuan sederhana dari budaya yang berbeda dan mengakibatkan gerakan untuk mengembangkan keterampilan budaya-spesifik (dari etnis klien / identifikasi rasial / budaya) dan pandangan dunia dari perspektif psikologis (lokus lokus kontrol dan tanggung jawab). Gerakan ini didasarkan pada (1981) karya Sue mani tentang kesesuaian proses dan hasil seperti yang dimaksud pandangan dunia psikologis dan ras / etnis / identifikasi budaya. Model ini, bagaimanapun, telah beberapa batasan signifikan, ini Termasuk sebagai berikut: Pertama, model ini didasarkan pada variabel-variabel psikologis yang cenderung situasional (furn, 1986). Kedua, kekuatan untuk nama pandangan dunia tertentu klien terletak pada konselor, yang merupakan produk dari proses sosialisasinya dan dapat memaksakan bias tertentu atau asumsi-asumsi mengenai pandangan dunia klien. Ketiga, model tersebut tidak memberikan metode untuk menilai pandangan dunia yang independen dari asumsi konselor dan penghakiman.

Mengakui pentingnya membangun pandangan dunia, Ibrahim (1984,1985) mengusulkan konsep yang lebih luas dari pandangan dunia. Formulasi ini muncul dari (1951,1956) bekerja Kluckhohn tentang orientasi nilai dan penekanan nilai dalam berbagai kebudayaan. Kerangka Kluckhohn mempertimbangkan baik dimensi filosofis dan psikologis, termasuk kepercayaan, nilai, asumsi, sikap, dan perilaku individu dan kelompok. Kluckhohn (1951) mengusulkan lima kategori universal atau eksistensial yang berkaitan dengan konsep, umum terorganisir sifat manusia, hubungan sosial, alam, waktu, dan aktivitas. Beliau menduga bahwa konsepsi Pengaruh perilaku manusia, motivasi, keputusan, dan gaya hidup.

Teori saya kembangkan, berdasarkan paradigma Kluckhohn telah menjadi bengkak filosofis dalam menjelaskan keprihatinan eksistensial manusia dasar yang pancultural (Ibrahim, 1934,1985). Ini adalah perspektif kognitif-nilai yang menggunakan pandangan dunia dan identitas budaya sebagai kekuatan mediational dalam kehidupan individu. Dalam penerapannya kerangka ini meliputi perspektif berikut: (a) Kedua penolong dan pandangan dunia klien perlu diluruskan. Ini harus mencakup analisis identitas budaya pihak yang terlibat (yang menyiratkan etnis, budaya, jenis kelamin, usia, lifestage, status sosial ekonomi, pendidikan, agama, filsafat hidup, kepercayaan, nilai, dan asumsi), (b) pandangan dunia , setelah diklarifikasi, harus ditempatkan dalam konteks sosial politik, sejarah migrasi, tingkat akulturasi, bahasa yang digunakan, dan kenyamanan dengan asumsi utama dan nilai-nilai (Ibrahim, 1985; Ibrahim & Schroeder, 1990).

Untuk menilai pandangan dunia, Skala untuk Tampilan Menilai Dunia "(Ibrahim & Kahn, 1984, 1987) dikembangkan berdasarkan skema Kluckhohn Skala untuk Tampilan

Menilai Dunia (SAWV) keran kategori eksistensial berikut,. Dengan kisaran yang diberikan mungkin asumsi :

Manusia alam. Baik, buruk, atau kombinasi dari baik dan buruk. Hubungan sosial. Lineal-hirarkis, jaminan-bersama, dan individualistis.

Alam. Menundukkan dan mengendalikan alam, hidup dalam harmoni dengan alam, menerima kekuasaan dan kontrol alam atas manusia. Waktu orientasi. Masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kegiatan orientasi. Menjadi, karena-di-menjadi, dan melakukan.

The SAWV memiliki reliabilitas dan validitas yang memadai (Ibrahim & Kahn, 1987). Penggunaan SAWV membantu konselor Dalam (a) pemahaman pandangan dunia tertentu klien, kepercayaan, nilai, dan asumsi (pandangan dunia klien memiliki hubungan langsung dengan persepsi mereka kognitif, emosional, dan sosial dan interaksi dengan dunia), (b) memberikan pemahaman tentang ekspresi dan pengalaman isu-isu dan masalah yang membawa klien untuk helper, dan (c) mengklarifikasi cara pandang klien dibandingkan dengan kelompok-nya budaya primer (yaitu, membedakan klien dari keluarga, kelompok utama, dan masyarakat yang lebih besar) (Ibrahim, 1985; Ibrahim & Schroeder, 1990). Penggunaan SAWV sebagai kekuatan mediational menghilangkan risiko penindasan budaya ketika menerapkan informasi budaya-spesifik, pengetahuan, dan keterampilan untuk pendidikan, konseling, atau pelatihan

Awal Klien Penilaian The SAWV dapat digunakan dalam konseling dan pengembangan untuk saluran penilaian awal dan klien untuk memahami pandangan dunia klien dan budaya Identitas (Ibrahim, 1984; Lonner & Ibrahim, 1989). Lonner dan Ibrahim (1989) merekomendasikan bahwa sebelum menerapkan intervensi apapun, klien harus dinilai budaya untuk memfasilitasi pengembangan proses yang tepat dan tujuan berdasarkan asumsi budaya klien, termasuk pandangan dunia. Agar efektif, efisien penilaian awal harus mencakup langkah-langkah berikut:

- Penilaian pandangan dunia menggunakan SAWV, atau instrumen serupa.
- Penilaian identitas budaya klien, menggabungkan informasi mengenai etnis/ kelompok budaya klien mengidentifikasi dengan. Apa persepsi kelompok mayoritas tentang kelompok klien? Apakah faktor ras?

(a) sejarah sosial politik dari kelompok-kelompok klien mengidentifikasi denga

(b) Bahasa(s) diucapkan

(c) Berikan gender, dari perspektif budaya etnis / budaya dan mayoritas

(d) Lingkungan klien tumbuh di

(e) Agama(s) klien berlangganan

(f) Keluarga hidup / siklus sejarah.

Pendekatan ini membantu konselor dalam menggunakan proses yang sesuai dan dalam mengembangkan tujuan yang tepat untuk intervensi. Proses ini juga akan membantu dalam pertemuan konseling generik, serta dalam pertemuan multikultural. Ini menyederhanakan mengalami salah dengan membuat asumsi klien, sistem kepercayaan, dan

identitas budaya eksplisit. Dua alasan utama untuk proposisi ini adalah bahwa (a) SAWV, dengan teori yang grounded (Ibrahim & Kahn, 1984, 1987), menyediakan titik awal yang wajar dalam sebuah masyarakat yang beragam karena ada beberapa langkah-langkah penilaian yang dapat membantu dalam mengklarifikasi identitas budaya dan pandangan dunia dan bahwa (b) informasi yang diperoleh (yaitu, pandangan dan identitas budaya) akan menjadi titik awal praktis dan etis untuk intervensi dalam masyarakat budaya plural (Ibrahim, di tekan). Menimbulkan perspektif budaya (stereotip) pada klien berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu akan menjadi tidak etis (Ibrahim, 1990).

Pandangan dunia yang membangun dan teori memberikan informasi mengenai seberapa baik klien "cocok" atau tidak sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi kelompok utamanya. Hal ini juga membantu satu dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pandangan dunia masyarakat yang lebih luas telah berasimilasi oleh klien, menyediakan ukuran akulturasi. Dengan informasi tambahan mengenai riwayat klien sosial politik, pengalaman pribadi, dan pandangan dunia kelompok identifikasi primer dan sekunder, konselor atau pelatih dapat mengembangkan pemahaman yang lebih jelas dari kekhawatiran klien presentasi.

Klarifikasi pandangan dunia, jika dilaksanakan dengan baik, juga dapat membantu dalam pengembangan kepercayaan dan hubungan baik, dua kondisi penting bagi keterlibatan klien (Sadlak, 1986; Schroeder, 1979). Jika klien memiliki kepercayaan kesulitan mendirikan, konselor pengungkapan diri dalam hal pandangan dunia sendiri dan berbagi kesamaan profil dan dissimilarities dapat meningkatkan pengembangan pandangan dunia bersama, yang bisa menjadi fasilitator yang kuat dari proses terapeutik (Torrey, 1986). Selain itu, informasi yang diperoleh dari SAWV dapat membantu dalam membangun proses yang tepat dan tujuan yang bermakna bagi klien dari perspektif yang disengaja (Ivey & Simek-Downing, 1980).

Pandangan Dunia dan Konseling Umum dan Pengembangan

Konseling dan psikoterapi dalam arti mereka luas didefinisikan sebagai "... prihatin dengan perubahan kepribadian dan perilaku" (Strupp, 1978, hal 4). Tidak ada konsensus mengenai sifat dasar dari konseling dan psikoterapi. Beberapa mendefinisikannya sebagai intervensi pendidikan, sebagai pengobatan psikososial, atau sebagai sarana meningkatkan pertumbuhan kepribadian dan aktualisasi diri. Dalam semua skenario yang mungkin, ini melibatkan hubungan antara konselor dan klien, dan teknik untuk membawa tentang perubahan perilaku (Strupp, 1978). Strupp dan Hadley (1977) menunjukkan bahwa ketika kita berurusan dengan eksistensi manusia, kita, dalam analisis akhir, harus menghadapi pertanyaan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Semua keputusan yang dibuat oleh konselor, klien, dan masyarakat muncul dari sistem keyakinan individu dan kelompok (Ibrahim, 1988).

Pengakuan bahwa konteks budaya yang berbeda mengarah pada pengembangan pandangan dunia yang unik, keyakinan, nilai-nilai, asumsi, mode perilaku sosial, perilaku, dan harapan dalam pengaturan terapi telah memulai suatu era baru dalam bagaimana kita memandang klien, terutama mengenai dampak primer nilai-nilai budaya dan asumsi. konseling Generik implisit menerima ide pandangan dunia dan identitas budaya, sehingga konseling pendekatan yang disertai "ethnotherapy" (McGoldrick, Pearce, & Giordano, 1982). Hasil yang paling menonjol telah pengakuan faktor etnis dalam isu-isu kesehatan mental dan konseling (McGoldrick et al, 1982.). Pendekatan ini mempertimbangkan semua faktor identitas budaya yang disebutkan sebelumnya dan juga termasuk generasi di Amerika Serikat

(AS) dan dampak migrasi sebagai variabel. Ini juga membahas nilai-nilai individu dan kelompok, namun, keputusan mengenai penerimaan klien / penolakan dasar nilai grup diserahkan kepada klien tertentu dan sepasang konselor untuk mengetahui. Dalam konteks ini lagi, pandangan dunia yang dapat berfungsi sebagai variabel mediational karena dapat membantu mengoperasionalkan klien konstruksi yang berhubungan dengan budaya dan identitas.

Diagnosa Mengidentifikasi cara pandang klien dan identitas budaya juga dapat membantu dalam diagnosis masalah terapi (Lonner & Ibrahim, 1989). Diagnosis adalah proses yang sangat kompleks dalam pertemuan terapeutik paling. Ketika kita mempertimbangkan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam pertemuan multikultural, bagaimanapun, menjadi sangat sulit untuk negara diagnosis yang tepat ringkas. Lonner dan Ibrahim (1989) merekomendasikan proses tiga-langkah untuk sampai pada diagnosis yang akurat: (a) pemahaman tentang pandangan dunia, (b) klien benar "norma" kelompok berdasarkan evaluasi asumsi dan pandangan budaya (dalam hal identifikasi), dan (c) setelah klarifikasi dari kelompok norma sejati klien, baik pendekatan standar standar dan non diharuskan tiba pada diagnosa yang tepat. Variabel kunci lagi adalah pandangan dunia, yang jika dipahami secara akurat, dapat mempermudah proses diagnostik dan membuatnya lebih akurat.

Klien-Penasihat Pencocokan Pandangan dunia juga dapat efektif dalam pencocokan klien-konselor (Tyler, Sussewell, & Williams-McCoy, 1985). Sue (1988; bawah mencetak pentingnya "cocok dengan budaya" antara konselor dan klien dalam pasangan lintas-budaya. Dia merekomendasikan pencocokan budaya bukan pencocokan etnis, pada premis bahwa kesamaan etnis tidak selalu berarti kesamaan budaya karena banyaknya faktor yang mempengaruhi konseling. Menurut Sue (1988), etnis adalah penting. Apa yang lebih penting adalah makna yang dimilikinya bagi klien. Dia menyatakan penelitian yang dalam pengobatan klien etnis telah difokuskan pada faktor etnis, sedangkan faktor-faktor budaya memiliki memerintahkan perhatian terbesar bagi konselor multikultural. Ia menekankan bahwa pertandingan budaya dapat dipelajari dalam tiga variabel: (a) konseptualisasi masalah klien, (b) mode pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, dan (c) tujuan pengobatan. Saya mengusulkan bahwa untuk mencapai pertandingan budaya parsimoniously, baik nasabah individu dan pandangan dunia konselor dan identitas budaya harus dipahami. saya dasar ini proposisi pada asumsi bahwa menjadi menyebabkan hanya merupakan variasi luas dalam kelompok-kelompok etnis dan budaya, pengetahuan budaya suatu kelompok saja tidak dapat menyediakan Información cukup untuk desain budaya intervensi yang sesuai atau cocok dengan budaya yang sesuai antara konselor dan klien (Ibrahim & Kahn, 1987; Sundberg, 1931).

Budaya yang cocok dalam hal pandangan dunia dan identitas budaya memfasilitasi proses identifikasi jika konselor (atau pendidik, atau pelatih) kompatibel dengan klien. Ini merupakan prasyarat untuk menyediakan layanan di dunia budaya beragam dan pluralistik (Ibrahim, 1990; Ibrahim & Schroeder, 1987). Sue dan Zane (1987) mengusulkan yang cocok dengan budaya akan dioperasionalkan menjadi unit-unit yang dapat berkaitan dengan proses konseling. Pandangan dunia dan identitas budaya sebagai variabel mediational dapat memberikan ini operasionalisasi (Ibrahim, di tekan).

Kontribusi lain dari sastra multikultural untuk konseling generik meliputi: mengakui pentingnya semantik dan struktur penalaran para pihak berkomunikasi dan dampaknya terhadap komunikasi (Ibrahim, 1985; Maruyama, 1978); mengakui pentingnya hambatan bahasa (Arredondo-Dowd & Gonsalves, 1980); menerima biaya yang akan "sengaja" dalam

pertemuan konseling (Ivey & Simek-Downing, 1980), dan mengakui pentingnya relativitas budaya dalam pertemuan konseling, dan gerakan jauh dari 17 Abad Eropa hitam dan putih, baik-atau berpikir (Ibrahim, 1985; Pedersen, 1988). Perspektif ini amat bagaimana proses konseling dapat ditingkatkan, tetapi mereka bermakna hanya jika pengetahuan tentang pandangan dunia klien tersedia. Faktor kunci membantu konselor memutuskan proses yang sesuai, yang menyebabkan hasil positif dalam setting terapi (Ibrahim, 1990).

Isu Gender dalam konseling generik dan pembangunan telah menjadi daerah yang signifikan penyelidikan selama beberapa dekade terakhir (Bernard, 1981; Chodorow, 1974; Miller, 1976; Schaef, 1981). Isu-isu ini menjadi jauh lebih rumit ketika kita memperkenalkan variabel identifikasi etnis / budaya. Jelas, peran sosial kita mengambil muncul dari etnis dan budaya dan merupakan hasil dari fungsi mediational budaya (Pinderhughes, 1989). Link Sosial peran orang tersebut kepada keluarga mereka, kelompok, masyarakat, dan budaya. Selain itu, peran yang diabadikan oleh perilaku budaya bermotif yang membuat transaksi dengan berbagai tingkat fungsi yang tersedia dalam masyarakat. Dalam konteks ini, titik signifikan yang memerlukan klarifikasi adalah konsep kedirian seperti yang didefinisikan oleh budaya. Marsella dan White (1982) menunjukkan bahwa diri di dipahami sebagai "objek" sebagai "proses" dalam setting budaya yang berbeda. Kedua mode yang berbeda untuk berhubungan dengan dunia membuat dan mendefinisikan "realitas" yang berbeda. Selanjutnya, (1973) penelitian Marsella, Kinzie, dan Gordon menunjukkan bahwa ketika menafsirkan keluhan dari klien, empat kemungkinan ada, ini adalah refleksi dari persepsi diri sebagai fungsi somatik, seperti interaksi, sebagai proses kognitif, dan sebagai proses eksistensial.

Bagian belum diselidiki hipotesis ini berhubungan dengan bagaimana perempuan dan laki-laki dikondisikan untuk melihat kedirian mereka dalam pengaturan berbagai budaya yang tersedia. Meskipun hipotesis tereksplorasi langsung, informasi yang tersedia di berbagai ras / etnis / kelompok budaya mendukung anggapan bahwa perempuan dan laki-laki dalam semua kelompok yang tersedia disosialisasikan berbeda (McGoldrick et al, 1982; Pearson, Turner, & Todd-Mancillas, 1991) . Pandangan teori dan SAWV dapat memberikan data yang memungkinkan kita untuk memetakan bagaimana budaya menengahi nilai-nilai, asumsi, dan sistem kepercayaan untuk pria dan wanita. Furn (1986) telah memberikan data awal, pada satu sampel, yang membedakan bagaimana pria dan wanita memandang alam semesta mereka berbeda. Implikasi dari temuan ini adalah Thailand: teori generik untuk membantu harus dimediasi dengan tidak hanya / ras etnis / identifikasi budaya seseorang tetapi juga oleh jenis kelamin.

Pendidikan dan Pelatihan Implikasi Kebutuhan untuk efektivitas multikultural dalam pendidikan dan pelatihan merupakan fenomena baru dalam konseling dan pengembangan (Ibrahim, di tekan). Fokusnya tetap pada pendirian bagaimana layanan dapat lebih efektif bagi mereka yang dianggap berbeda baik dalam hal jenis kelamin mereka atau budaya. Sebagian besar penekanan telah untuk membuat pelayanan lebih bermakna dengan segmen masyarakat yang kurang beruntung (Bales, 1985; Ibrahim, Stadler, Arredondo, & McFadden, 1986; Ponterotto & Casas, 1987). Kesulitan utama adalah bahwa telah terjadi kurangnya pengakuan tentang dampak etika Puritan seperti yang dikonsepsi oleh pendiri bangsa (Takaki, 1979) dan dampaknya terhadap masyarakat luas dan organisasi-organisasi di dalamnya. Demikian pula, kita perlu menghadapi masalah budaya organisasi dan dampaknya terhadap filsafat dan perilaku dalam pengaturan yang menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk ahli konseling dan pembangunan. Selanjutnya, kita perlu merenungkan filosofi apa para profesional membawa ke situs utama mereka saat mereka mendidik dan melatih orang lain. Kita perlu mengalihkan pemikiran kita untuk mengakui bahwa sampai perspektif dari semua

segmen penduduk tersebut tercermin dalam kebijakan, pengambilan keputusan, dan pelayanan, ini perspektif yang mendorong kepekaan dan efektivitas dalam pertemuan multikultural akan tetap tujuan idealis yang mencerminkan tidak lebih dari demokratis retorika.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat dipetakan dengan menggunakan pandangan yang membangun (Chu-Richardson, 1988). Implikasi dari penilaian tersebut adalah bahwa kita sekarang dapat menentukan apa nilai-nilai implisit dengan mana suatu organisasi atau lingkungan kerja tertentu diatur. Selain itu, para peneliti juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pandangan dunia yang sama gaya dan gaya belajar dengan budaya pembentuk bertahan dan berhasil dalam suatu sistem, dan mereka yang memelihara pandangan dunia lain dan belajar melakukan buruk (Chu-Richardson, 1988). Implikasi dari temuan ini untuk pelatihan dan pengembangan yang mendalam. Premis pertama yang perlu diperhatikan adalah lingkungan di mana generasi baru ahli konseling dan pengembangan yang sedang dipersiapkan untuk abad ke-21. Sebuah penilaian yang jelas perlu dilakukan jika pendidikan dan pelatihan diberikan dalam suatu lingkungan yang benar-benar mengemban semangat keragaman budaya dan pluralisme. Ini berarti tidak bahwa kuota hak profesional "minoritas" yang tersedia tetapi menganggap apa peran mereka dalam pengambilan keputusan dalam hal kebijakan dan perencanaan. Apakah mereka dalam posisi terlihat dari kekuasaan atau diturunkan ke sela-sela sebagai wakil dari perspektif "minoritas"?

Aplikasi untuk Pendidikan dan Pelatihan Dunia Eksistensial Lihat Teori dan SAWV menawarkan keberangkatan dalam hal pelatihan efektivitas multikultural dari pendekatan lain. Pendekatan ini berasal dari teori grounded yang mengidentifikasi unsur-unsur universal budaya dan variabel budaya-tertentu. Ini juga menyediakan instrumen yang valid dan dapat diandalkan untuk memfasilitasi proses pendidikan dan pelatihan dengan membuat pandangan dunia dan identitas budaya, dan dampak gender (furnham, 1987) pada variabel-variabel eksplisit. Pendekatan ini menggunakan, kognitif afektif, dan pendekatan keterampilan (Schroeder & Ibrahim, 1988). Dengan variabel pandangan dunia sebagai variabel mediasi untuk belajar semua, langkah pertama dalam model pelatihan ini adalah untuk membantu individu yang terlibat untuk memetakan pandangan dunia mereka dan kekuatan yang telah berbentuk itu. Selain itu, model pelatihan harus membantu mereka mengklarifikasi identitas budaya mereka dan, dari perspektif ini, memahami bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok lain dalam suatu sistem, atau masyarakat. Langkah kedua adalah untuk menghadapi bias dan stereotip menggunakan teknik afektif dan terstruktur. Langkah ketiga adalah untuk memperkenalkan informasi kognitif tentang profil dari masing-masing kelompok / etnis budaya yang ada di masyarakat ini. Langkah terakhir adalah untuk mengajarkan keterampilan untuk komunikasi multikultural yang efektif. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan ini telah secara konsisten meningkatkan sensitivitas lintas budaya terapis dan konselor dalam pelatihan, dan klien dirasakan tinggi empati dilaporkan (Cunningham-Warburton, 1988; Sadlak, 1986). Selain itu, sebagai dihipotesiskan oleh teori, pelatihan memfasilitasi proses menciptakan pandangan dunia bersama antara konselor dan klien (Cunningham-Warburton, 1988; Sadlak, 1986), prasyarat untuk membangun hubungan terapeutik dalam lintas budaya dan lintas-gender interaksi. Model pelatihan memastikan bahwa proses dan tujuan didirikan untuk memfasilitasi klien dalam konseling secara budaya sesuai dengan kebutuhan klien (Axelson, 1985; Brown & Srebalus, 1988; Corey, Corey, & Callanan, 1988). Pendekatan ini memastikan bahwa pembantu jelas menyadari asumsi mereka, dan dari klien, yang memudahkan intervensi, baik di tingkat proses dan hasil. Hasil yang kritis dengan menggunakan World Eksistensial Lihat Teori adalah kemampuan untuk memahami klien dan untuk menyampaikan pemahaman ini. Pentingnya kemampuan ini, didefinisikan sebagai empati (Rogers, 1957) tidak dapat terlalu

menekankan, khususnya, dalam pertemuan multikultural, di mana konselor jika tidak oleh budaya, maka dengan pelatihan mewakili sudut pandang mayoritas. Semua tempat dari upaya konseling seperti yang dipraktekkan di Amerika Serikat yang asing bagi klien minoritas yang telah di sini selama beberapa generasi dan jelas secara signifikan sulit dipahami bagi imigran baru dari gelombang ketiga migrasi (ini cenderung Latin, 42 %, dan Asia, 41% [Kellogg, 1988]) dan secara signifikan berbeda dari warga sebelumnya Amerika Serikat. Saya menyatakan keprihatinan ini berdasarkan (1989) pengamatan Takaki bahwa ras dan budaya kelompok-kelompok berbeda secara historis telah diperbudak (Black), dipisahkan (penduduk asli Amerika), dikecualikan dari kewarganegaraan (Asia Amerika), dan magang (Amerika Jepang), dan filosofi mereka, keyakinan, dan nilai-nilai telah dilecehkan dan dinegasikan oleh kelompok berkuasa.

Kemampuan untuk menyampaikan empati secara konsisten dan bermakna budaya mungkin merupakan variabel penting untuk melibatkan klien. Pemahaman pandangan dunia klien dan identifikasi budaya dan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang kekhawatiran klien dapat sangat memudahkan pemahaman empati dan menanggapi. Selain itu, Zuk (1979) menekankan bahwa keterlibatan dalam terapi keluarga juga langsung terkait dengan seberapa baik terapis memahami sistem nilai keluarga. Selanjutnya, McGoldrick et al. (1982) menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai klien, budaya etnis, mode hubungan, keputusan, dan gaya hidup. Di tempat ini, peran pandangan dunia yang dapat bermain adalah signifikan.

KESIMPULAN Untuk teori konseling multikultural untuk menjadi efektif sebagai kekuatan keempat dalam konseling, yang membangun pandangan dunia diusulkan sebagai variabel mediasi diperlukan. Seperti yang terlihat dari mengingat kedua perspektif yang telah melahirkan teori-teori dan keterampilan (yaitu, pengetahuan umum budaya spesifik dan teknik kultur-spesifik), baik telah efektif dalam memberikan layanan yang komprehensif untuk populasi minoritas. Teori Eksistensial Dunia Lihat dengan SAVW memfasilitasi pemahaman masalah klien dengan profil pandangan dunia dan perspektif gender dalam suatu kelompok dan antara kelompok dan budaya organisasi pemetaan dan tempat klien dalam sistem itu. Selain itu, perspektif teoretis menyediakan model pelatihan komprehensif yang dapat membantu mengatasi batas-batas pendekatan kognitif atau afektif sebagaimana dicontohkan oleh model yang fokus pada variabel budaya spesifik dan pengetahuan tentang budaya sendiri atau dalam kombinasi. Perspektif ini juga koheren menanggapi dilema etika diajukan dalam literatur psikologis untuk ahli konseling dan pengembangan dan menyediakan model yang diteliti dan diuji teori,, dan instrumen untuk menyederhanakan proses.

SUMBER RUJUKAN

Matsumoto, David. 2008. Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Pedersen, P.B. 1988. Handbook for Developing Multicultural Awareness.

Sue and Sue. 1990. Counselling The Culturally Different.